

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini banyak diskusi yang berkaitan dengan masalah homoseksual. Ada suatu kecenderungan di antara sebagian dari kita untuk membuat perilaku demikian (homoseksual) dapat diterima atau atas nama keadilan dan toleransi. Di sisi lain, tidak sedikit yang menuntut hukuman yang tegas bagi perilaku ini. Pesan membingungkan ini dapat membahayakan masyarakat kita, dapat mengikis dan menghancurkan sebagian nilai-nilai dasar kita.

Homoseksual, tentu saja, bukan merupakan suatu perilaku yang baru. Ia telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat, tetapi tentu saja pada masa lalu kuantitasnya jauh lebih kecil dan dilakukan dalam kerahasiaan, tidak terang-terangan di depan mata kita seperti keadaan di Barat saat ini. Sayangnya, keadaan seperti itu telah menjadi realitas masa kini di mana kita hidup sekarang ini, khususnya dalam masyarakat-masyarakat Barat, dan kita harus menghadapinya.

Kaum homoseksual sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri, tengah berusaha membangun citra mereka, melancarkan lobi-lobi yang gencar dan kuat. Mereka memiliki koneksi politik dan sosial serta akses ke elite masyarakat.

Homoseksual sejak zaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif yaitu orang tak bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir

perilaku homoseksual kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya kasus Ryan sang pembunuh massal.

Homoseksual sama seperti heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Pria homoseksual sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Mereka sering mendapat kekerasan baik verbal, fisik dan seksual. Beberapa dari mereka lari dari rumah, *drop out* dari sekolah kemudian tinggal di jalanan, jatuh ke dunia prostitusi, penyalahgunaan obat, depresi, bunuh diri, dan infeksi menular seksual (IMS).

Pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* (APA) memutuskan untuk menghapus homoseksual sebagai diagnosis gangguan jiwa. Pada DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yang terbit 1994, homoseksual ego distonik tidak lagi tercantum, dan hanya disebut sebagai seseorang yang mengalami distress nyata dan menetap akibat orientasi seksualnya, dan digolongkan seksual yang tidak diklasifikasikan di tempat lain. Dalam PPDGJ III, (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa) tahun 1993, homoseksual hanya dicantumkan sebagai orientasi ego distonik dan digolongkan pada kategori gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual.

Dalam beberapa dekade terakhir masyarakat kita mulai dapat menerima keberadaan mereka, sehingga aktivitas kaum homoseksual mulai terbuka. Di Solo, kaum homoseksual mendirikan organisasi yang diberi nama Lambda Indonesia dan telah dibentuk koordinatornya di Surabaya, Semarang dan Jakarta. Tujuan dari